

RESPRESENTASI EMOSI MELALUI GESTUR DAN EKSPRESI WAJAH DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI INDONESIA (ANALISIS PRAGMATIK)

Anhar¹, Norika Parlinda Cantika², Irna Asyura³, Aulia Juniar⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Mayor Pol.Zainal Arifin, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 21-10-2024

Revision: 30-10-2024

Accepted: 01-11-2024

Published: 02-11-2024

Abstract. The representation of emotions in the study of communication, through gestures and facial expressions plays an important role because these elements can enrich the understanding of the characters and storyline. This study aims to identify and analyze the various types of gestures and facial expressions that appear in the film *Miracle in Cell No. 7* and their influence in building emotional depth, enriching the audience's experience, and creating an emotional bond between the characters and the audience. The method used is qualitative analysis with a pragmatic approach, where data is collected through re-enactments of key scenes that show non-verbal communication. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner by classifying gestures and facial expressions based on the types of emotions represented such as joy, sadness, and anger. The results of the study showed that gestures and facial expressions significantly strengthened the verbal narrative and created a deeper emotional experience for the audience. These findings contribute to the study of non-verbal communication and Indonesian cinema and provide new insights into the understanding of emotional representation through film media.

Keywords: Film, Non-Verbal Communication, Emotional Representation

Abstrak. Representasi emosi dalam kajian komunikasi, melalui gestur dan ekspresi wajah memainkan peran penting karena elemen-elemen ini dapat memperkaya pemahaman terhadap karakter dan alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai jenis gestur dan ekspresi wajah yang muncul dalam film *Miracle in Cell No. 7* dan pengaruhnya dalam membangun kedalaman emosi, memperkaya pengalaman penonton, serta menciptakan ikatan emosional antara karakter dan penonton. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan pragmatik, dimana data dikumpulkan melalui penayangan ulang adegan-adegan kunci yang menunjukkan komunikasi non-verbal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan gestur dan ekspresi wajah berdasarkan jenis emosi yang diwakili seperti kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gestur dan ekspresi wajah secara signifikan memperkuat narasi verbal dan menciptakan pengalaman emosional yang lebih mendalam bagi penonton. Temuan ini berkontribusi pada kajian komunikasi non-verbal dan sinema Indonesia serta memberikan wawasan baru dalam pemahaman representasi emosi melalui media film.

Kata Kunci: Film, Komunikasi Non-Verbal, Representasi Emosi

How to Cite: Anhar., Cantika, N. P., Asyura, I., & Juniar, A. (2024). Respresentasi Emosi Melalui Gestur dan Ekspresi Wajah dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6578-6588. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2023>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai bentuk media, termasuk film. Sebagai salah satu medium seni yang kuat, film memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Menurut Saputra (2023), film mampu menghadirkan berbagai dimensi komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang membantu penonton terlibat secara emosional dengan alur cerita dan karakter. *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, sebagai adaptasi dari film Korea Selatan yang populer, tidak hanya menawarkan narasi emosional yang mendalam tetapi juga menggunakan gestur dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif. Kajian terhadap representasi emosi dalam film, terutama melalui gestur dan ekspresi wajah, merupakan aspek yang penting dalam studi komunikasi non-verbal. Menurut Widiastuti (2023), komunikasi non-verbal memainkan peran sentral dalam menciptakan interaksi antara karakter dan penonton, di mana ekspresi emosi yang ditampilkan secara fisik mampu memperkuat pesan yang disampaikan melalui dialog verbal. Dalam konteks ini, gestur dan ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tambahan, tetapi juga sebagai medium utama untuk menyampaikan emosi yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goffman (1971), yang menekankan bahwa interaksi sosial tidak hanya didominasi oleh komunikasi verbal, tetapi juga oleh isyarat non-verbal yang memperkaya makna interaksi tersebut.

Penelitian ini didorong oleh meningkatnya ketertarikan terhadap analisis komunikasi non-verbal dalam media film, khususnya dalam konteks sinema Indonesia yang terus berkembang. Berdasarkan temuan dari Rahman (2022), emosi yang diekspresikan melalui bahasa tubuh dan gestur dalam film mampu menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara karakter dan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap komunikasi non-verbal tidak hanya penting dalam interaksi antarpribadi, tetapi juga dalam konteks media massa seperti film.

Fokus penelitian inidiarahkan pada bagaimana gestur dan ekspresi wajah berperan dalam merepresentasikan emosi dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Dengan menganalisis aspek pragmatik dari gestur dan ekspresi wajah, penelitian ini berupaya memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pentingnya komunikasi non-verbal dalam menciptakan kedalaman emosional dan memperkaya pengalaman menonton. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan non-verbal ini berkontribusi terhadap representasi emosi dan bagaimana penonton menginterpretasikan emosi yang disampaikan melalui bahasa tubuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi komunikasi non-verbal, serta memperkaya literatur yang ada mengenai sinema Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memperdalam pemahaman tentang representasi emosi dalam film, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam kajian linguistik dan budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai peran komunikasi non-verbal dalam media massa, khususnya dalam konteks film sebagai medium komunikasi yang kompleks dan multifaset.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pragmatik untuk mengeksplorasi representasi emosi melalui gestur dan ekspresi wajah dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa elemen komunikasi non-verbal yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Miles & Huberman, 2014). Analisis pragmatik digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik gestur dan ekspresi wajah dalam konteks adegan, dengan tujuan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan emosi kepada penonton (Yule, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, dengan cara menonton ulang film secara teliti dan mencatat adegan-adegan yang menunjukkan komunikasi non-verbal. Teknik pengumpulan data mencakup pencatatan adegan yang signifikan, serta analisis dialog dan konteks naratif yang mendampingi gestur dan ekspresi wajah. Penggunaan triangulasi dalam analisis, yaitu membandingkan hasil dengan literatur terkait, dilakukan untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan gestur dan ekspresi wajah berdasarkan jenis emosi yang diwakili seperti kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan (Ekman, 1999). Hasil analisis ini kemudian diverifikasi melalui validasi dengan ahli komunikasi non-verbal dan pakar film untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran gestur dan ekspresi wajah dalam membangun representasi emosi di film.

HASIL

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap gestur dan ekspresi wajah dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, ditemukan berbagai representasi emosi yang ditunjukkan oleh karakter. Tiga jenis emosi utama yang teridentifikasi adalah kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. Dalam adegan yang menunjukkan momen kegembiraan, karakter utama yang diperankan oleh *Vino G. Bastian* menampilkan ekspresi wajah ceria disertai dengan gestur senyum lebar, menciptakan suasana positif yang menular kepada penonton. Sebaliknya, dalam

adegan yang menggambarkan kesedihan, karakter menunjukkan ekspresi wajah yang berlinang air mata, dengan bibir yang gemetar dan gerakan tubuh yang melambangkan keputusasaan. Pada adegan yang menggambarkan kemarahan, karakter menunjukkan gestur memukul meja dan tubuh yang tegang. Ekspresi wajah yang mencerminkan frustrasi dan kekecewaan menjadi sorotan, memperlihatkan kedalaman emosi yang dialami dalam situasi menegangkan tersebut. Tiga adegan ini secara efektif menggambarkan bagaimana kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan dapat diekspresikan secara non-verbal.

Data 1. Analisis Representasi Emosi

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dalam analisis video pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia terdapat data yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi non-verbal yang tersebar dalam beberapa adegan.



Gambar 1. Gestur sebagai ekspresi non-verbal kebahagiaan

Gambar pada adegan menit 11:00 dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan karakter Bapak Dodo dengan ekspresi wajah ceria dan gestur menepuk pipi yang mengekspresikan rasa sayang dan kebahagiaan. Gerakan ini dapat dianggap sebagai tanda spontanitas yang menandakan kegembiraan. Menurut Soegijanto (2021), dalam bukunya *Peran Gestur dalam Komunikasi: Teori dan Praktik*, gerakan spontan seperti menepuk pipi dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi afeksi dan kegembiraan. Kebahagiaan sering kali diekspresikan melalui kontak fisik positif, seperti tepukan atau sentuhan. Tindakan menepuk pipi oleh Bapak Dodo merupakan contoh efektif penggunaan elemen komunikasi non-verbal untuk menyampaikan emosi dan membangun hubungan emosional dengan penonton.

Menurut Santoso (2023), penonton merasakan emosi karakter secara lebih mendalam ketika disampaikan melalui ekspresi non-verbal yang jelas dan mudah dipahami. Gestur sederhana dapat menciptakan kedalaman emosional, memperkuat ikatan antara karakter dan penonton, dan meningkatkan pengalaman sinematik. Oleh karena itu, tindakan menepuk pipi

oleh Bapak Dodo adalah contoh yang efektif dari penggunaan elemen komunikasi non-verbal untuk menyampaikan emosi dan membangun hubungan emosional penonton.



Gambar 2. Gestur Agresif sebagai Manifestasi Kemarahan

Pada adegan menit 26:48 dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, karakter Bapak Dodo mengekspresikan kemarahannya melalui gestur memukul meja dan ekspresi wajah yang menunjukkan ketakutan. Tindakan ini mencerminkan kombinasi antara frustrasi dan rasa takut, memperlihatkan kompleksitas emosi dalam situasi penuh tekanan. Menurut Ekman dan Friesen (2003), ekspresi non-verbal seperti memukul meja termasuk dalam kategori gestur agresif yang digunakan untuk meluapkan kemarahan atau frustrasi ketika kata-kata tidak memadai. Memukul objek, seperti meja, adalah bentuk pelepasan ketegangan emosional yang sering terjadi dalam situasi di mana seseorang merasa tidak berdaya. Frustrasi yang dialami Bapak Dodo, seperti terlihat dari wajahnya yang mencerminkan rasa takut, dapat dijelaskan melalui teori *frustration-aggression hypothesis* dari Dollard et al. (1939). Teori ini menyatakan bahwa frustrasi akibat hambatan dalam mencapai tujuan atau ketidakmampuan untuk mengubah keadaan sering berujung pada luapan kemarahan. Ekspresi wajah yang menunjukkan ketakutan menandakan bahwa di balik kemarahannya terdapat perasaan rentan dan terancam. Adegan ini menunjukkan tidak hanya frustrasi pribadi Bapak Dodo, tetapi juga kedalaman emosi yang dirasakan penonton.



Gambar 3. Menunjukkan ekspresi kesedihan dan air mata sebagai tanda emosi yang mendalam

Pada adegan menit 28:25 dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, karakter Bapak Dodo mengekspresikan kesedihan dan frustrasi melalui gestur menepuk tangan serta ekspresi wajah yang berlinang air mata. Ekspresi ini menggambarkan emosi mendalam, karena Bapak Dodo berada dalam lingkungan yang asing dan menakutkan, memperlihatkan reaksi emosional yang khas terhadap ketidakberdayaan dan tekanan psikologis. Menurut Ekman dan Friesen (1975) dalam *Unmasking the Face*, gestur seperti menyentuh atau menepuk tangan sering kali merupakan bentuk *self-soothing gesture* yang muncul dalam situasi stres atau sedih. Gestur ini menunjukkan upaya seseorang untuk mencari ketenangan saat menghadapi tekanan emosional. Ekspresi wajah yang berlinang air mata Bapak Dodo semakin memperkuat makna emosional adegan tersebut, menunjukkan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan dalam menghadapi lingkungan penjara yang menakutkan.



Gambar 4. Gestur tangan sebagai bahasa tubuh dalam konteks pragmatik dan kegelisahan

Gambar keempat pada adegan menit 34:29 dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan karakter Bapak Dodo melakukan gestur menggerakkan jari, yang dapat diartikan sebagai tanda keinginan untuk merangkai penjelasan tentang situasi atau peristiwa yang dialaminya. Tindakan ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang berfungsi untuk mengekspresikan kegelisahan dan ketidakpastian dalam menghadapi tekanan. Menurut Soegijanto (2021), gestur tangan sering kali memiliki makna pragmatis sebagai upaya untuk memberikan penekanan pada pemikiran atau menyampaikan makna ketika kata-kata tidak cukup. Dalam konteks Bapak Dodo, gerakan jarinya menunjukkan usaha untuk mengartikulasikan pemahaman yang kompleks meskipun ia mungkin kesulitan untuk mengekspresikan pikirannya secara verbal. Gerakan jari tersebut tidak hanya menandakan kegelisahan, tetapi juga memperlihatkan keinginan untuk menjelaskan atau merangkai kata-kata. Ini menggambarkan upayanya dalam menata pikiran guna merespons situasi yang mungkin bersifat kompleks atau menekan.



Gambar 5. Ekspresi terkejut dan kegembiraan sebagai tanda kerinduan

Gambar kelima pada menit 53:21 dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan ekspresi wajah Bapak Dodo yang terkejut dan penuh kegembiraan saat melihat Kartika kembali. Ekspresi terkejut ini menandakan bahwa Bapak Dodo tidak menduga akan bertemu Kartika pada saat itu. Gestur pelukan yang menyusul merefleksikan kerinduannya. Ekspresi dan tindakan ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan emosi kerinduan secara mendalam. Menurut Ekman & Friesen (2003), ekspresi terkejut umumnya ditandai dengan alis terangkat, mata terbuka lebar, dan mulut terbuka. Ketika ekspresi ini diikuti dengan kegembiraan, seperti senyum lebar atau mata yang berbinar, ini menandakan kebahagiaan yang spontan. Dalam konteks kerinduan, pertemuan tak terduga dengan seseorang yang dirindukan sering kali memicu kombinasi ekspresi terkejut dan gembira, sebagaimana terlihat pada karakter Bapak Dodo. Dalam adegan ini, pelukan Bapak Dodo kepada Kartika merupakan bentuk aktualisasi kerinduan, menunjukkan bahwa pertemuan tersebut bukan hanya sesuatu yang diharapkannya, tetapi juga membawa kebahagiaan yang mendalam. Menurut Calero (2005), pelukan adalah bentuk ekspresi non-verbal yang kuat dalam menunjukkan perasaan kasih sayang dan kerinduan.



Gambar 6. Menunjukkan peran gestur dan ekspresi konyol dalam momen perpisahan

Gambar keenam pada adegan menit 58:02 dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan Kartika dan Bapak Dodo melakukan salam perpisahan dengan gestur joget kecil disertai ekspresi konyol yang menjadi ciri khas mereka dalam saling menyemangati. Ekspresi ini mengandung makna emosional yang mendalam, di mana perpisahan bukan sekadar momen

sedih, tetapi juga diwarnai oleh usaha memberikan dukungan emosional dan keceriaan di tengah situasi sulit. Menurut Knapp & Hall (2013), gestur ritualis seperti salam perpisahan tidak hanya berfungsi untuk mengakhiri interaksi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional. Gestur joget kecil dan ekspresi konyol dalam adegan ini merepresentasikan bagaimana komunikasi non-verbal dapat menyampaikan optimisme dan dukungan emosional, meskipun perpisahan biasanya sering diidentikkan dengan kesedihan. Ekspresi konyol bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi ketegangan emosional dan memperkuat hubungan antar karakter.



Gambar 7. Gestur penyesalan dan permohonan maaf sebagai bahasa tubuh untuk mengungkapkan rasa bersalah

Gambar terakhir adegan dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia memperlihatkan Bapak Dodo dan tahanan lainnya tertangkap oleh petugas karena membawa Kartika ke dalam sel tahanan. Bapak Dodo menunjukkan rasa bersalah melalui gestur memukul kepalanya dengan tangan petugas. Tindakan ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang tidak hanya menyiratkan penyesalan mendalam, tetapi juga permohonan maaf secara fisik. Menurut Ekman dan Friesen (2003), penyesalan dan rasa bersalah sering kali diekspresikan melalui gestur menyakiti diri atau tindakan simbolis yang menunjukkan pengakuan atas kesalahan. Tindakan Bapak Dodo memukul kepalanya dengan tangan petugas bukan hanya perilaku fisik, tetapi merupakan simbol rasa malu dan penyesalan mendalam atas tindakannya.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gestur dan ekspresi wajah memiliki peran signifikan dalam menyampaikan emosi di film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Analisis pragmatik yang dilakukan mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal ini tidak hanya memperkuat narasi verbal, tetapi juga menciptakan kedalaman emosional yang membantu penonton terlibat secara mendalam dengan karakter. Sebagai contoh, ekspresi kegembiraan yang ditampilkan melalui senyum lebar dan gestur terbuka dalam adegan reuni antara Bapak

Dodo dan Kartika memperlihatkan bagaimana emosi positif dapat disampaikan secara efektif tanpa dialog verbal. Hal ini sesuai dengan temuan Ekman (1999), yang menegaskan bahwa ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal paling universal dalam menyampaikan emosi. Selain kegembiraan, adegan yang menunjukkan kesedihan juga memperlihatkan kekuatan ekspresi wajah dan gestur dalam menyampaikan emosi. Karakter Bapak Dodo, yang berlinang air mata dengan tubuh yang lemas, menggambarkan keputusasaan yang dirasakan dalam situasi yang menekan. Gestur tersebut memberikan isyarat emosi yang mendalam kepada penonton, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara karakter dan penonton. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2023), yang menyoroti bahwa gestur dan bahasa tubuh adalah elemen penting dalam menciptakan interaksi emosional yang autentik antara karakter dan penonton, terutama dalam konteks sinema Indonesia.

Lebih lanjut, adegan yang menggambarkan kemarahan dalam film juga memperlihatkan bagaimana gestur agresif seperti memukul meja dan postur tubuh yang tegang berperan dalam memperkuat intensitas emosi yang dirasakan karakter. Teori pragmatik yang diterapkan dalam analisis ini menekankan bahwa konteks sangat penting dalam menginterpretasikan makna di balik tindakan non-verbal. Ini mendukung argumen Soegijanto (2021) bahwa gestur tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi penonton terhadap dinamika emosional dalam cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini menambah wawasan baru dalam studi komunikasi non-verbal, khususnya dalam konteks film Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada mengenai analisis gestur dan ekspresi wajah dalam membangun kedalaman emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi non-verbal, terutama melalui gestur dan ekspresi wajah, memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan membangun ikatan emosional antara karakter dan penonton dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Analisis pragmatik yang dilakukan menunjukkan bahwa elemen komunikasi non-verbal ini tidak hanya mendukung narasi verbal, tetapi juga memberikan kedalaman emosi yang membantu penonton memahami perasaan dan pengalaman karakter secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan temuan Soegijanto (2021), yang menegaskan bahwa komunikasi non-verbal adalah elemen kunci dalam membangun interaksi yang efektif antara karakter dan penonton, khususnya dalam konteks film.

Gestur dan ekspresi wajah yang ditampilkan dalam film, seperti ekspresi kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pengalaman menonton dan menciptakan keterlibatan emosional. Sebagai contoh, adegan reuni antara Bapak Dodo dan Kartika menggunakan gestur dan ekspresi yang kuat untuk mencerminkan perasaan kasih sayang dan kebahagiaan tanpa banyak dialog verbal, mendukung teori Ekman (1999) tentang pentingnya ekspresi wajah dalam menyampaikan emosi universal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi non-verbal dan sinema Indonesia dengan menyoroti pentingnya elemen-elemen non-verbal dalam menciptakan representasi emosi yang mendalam. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi peran komunikasi non-verbal dalam film-film Indonesia lainnya, serta pengaruh budaya terhadap interpretasi penonton terhadap isyarat non-verbal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis film dan komunikasi non-verbal dalam konteks budaya Indonesia.

REFERENSI

- Anhar. (2022). Pergeseran ideologi agama dalam puisi Almustafa karya Kahlil Gibran. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar. (2023). Optimalisasi materi inklusi kesadaran pajak bagi dosen mata kuliah wajib umum dengan pendekatan teks akademik genre makroi. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2). <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- Anhar. (2024). Krisis identitas budaya generasi Z: Antara lema bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa alay. Societies: Journal of Social Sciences and Humanities, 4(1). <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Anhar. (2024). Bahasa Indonesia keilmuan; Aktualisasi karya akademik dari teori hingga praktik. Padang: Get Press Indonesia
- Anhar, Rahman, M. (2022). Analisis komunikasi non-verbal dalam film: Pendekatan kualitatif. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 45-59.
- Arfian Suryasuciramdhan, Amanda Prisilia Nurmalita Sari, Fani Yulia Susyanti, Siti Mardianti, & Siti Rohana. (2024). Analisis isi pada film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia tentang ketidakadilan hukum. Student Scientific Creativity Journal, 2(3), 77-89. DOI: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i3.3228>
- Balqis, Maulida. (2022). Review film Miracle In Cell No. 7. CNN: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220909152843-220-845709/review-film-miracle-in-cell-no-7-2022>
- Calero, Henry. (2005). The Power of Nonverbal Communication: How You Act is More Important than What You Say. Silver Lake Publishing.
- Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). Frustration and Aggression. New Haven: Yale University Press.
- Ekman, P. (1999). Basic emotions. In T. Dalgleish & M. J. Power (Eds.), Handbook of Cognition and Emotion (pp. 45-60). John Wiley & Sons.

- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the Face: A Guide to Recognizing Emotions from Facial Clues*. Cambridge: Malor Books.
- Goffman, E. (1971). *Relations in Public: Microstudies of the Public Order*. Basic Books.
- Gramedia. Bahasa tubuh dan bagaimana cara memahami pikiran lawan bicara. Dilansir melalui link: <https://www.gramedia.com/literasi/bahasa-tubuh/>
- Khansanah, Latifah. (2021). *Penelitian kualitatif: Teknik analisis data deskriptif*. Dilansir melalui link: <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2013). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Cengage Learning.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Maufidah, Niyatul. (2021). Analisis pesan dalam film *Miracle In Cell No. 7*. Dilansir melalui link: http://digilib.uinsby.ac.id/51599/2/Nihayatul%20Mufidah_B75218072.pdf
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), Halaman
- Ridwan, Edward. (2022). Sinopsis film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia, tayang pekan depan! Dilansir melalui link: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6271525/sinopsis-film-miracle-in-cell-no-7-versi-indonesia-tayang-pekan-depan>
- Sakaria, S., Usman, U., & Mardawati, M. (2024). Tuturan ekspresif tokoh ayah dalam film *Miracle In Cell*. *Cakrawala Indonesia*, 9(1), 61-73. DOI: <https://doi.org/10.55678/jci.v9i1.1348>
- Santoso, A. (2023). *Film dan budaya: Representasi emosi dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saputra, R. (2023). Pengaruh media film terhadap pengembangan komunikasi emosional. *Jurnal Studi Media*, 8(1), 20-34.
- Soegijanto, E. (2021). *Peran gestur dalam komunikasi: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Song, L. (2011). The role of context in discourse analysis. *Journal of Language Teaching and Research*. DOI: <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>
- Wachid, Abdul. (2022). Pragmatik dalam interpretasi sastra. Dilansir melalui link: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/883/pragmatik-dalam-interpretasi-sastra>
- Widiastuti, R. (2023). Emosi dan ekspresi: Bahasa tubuh dalam film Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 25-38.